

# **OPTIMALISASI MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DI MADRASAH**

**Akhmad Haries Yulianto<sup>1</sup> dan Mohammad Thoha<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Madura

Email: <sup>1</sup>haries.yulianto@gmail.com dan <sup>2</sup>mohammadthoha@iainmadura.ac.id

## **Abstrak**

*Penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan projek menjadi fokus utama dalam implementasi kurikulum berbasis nilai. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin diterapkan di madrasah sebagai bentuk pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen pengembangan projek tersebut di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan, dengan menekankan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pencapaian, tantangan, dan strategi optimalisasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan terdiri dari kepala madrasah, guru koordinator, guru pelaksana, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan projek dilaksanakan secara kolaboratif, fleksibel, dan berbasis nilai, dengan keterlibatan aktif seluruh komponen madrasah. Pelaksanaan projek mendorong pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif dalam membentuk karakter, tanggung jawab sosial, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Evaluasi dilakukan secara reflektif dan autentik dengan menekankan proses serta keterlibatan siswa, bukan semata-mata hasil akhir. Kendala utama yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, logistik, dan kapasitas fasilitator. Strategi optimalisasi dilakukan melalui pelatihan guru, integrasi jadwal, penguatan evaluasi, kolaborasi eksternal, dan dokumentasi kegiatan. Penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan bagi satuan pendidikan Islam lainnya dalam merancang dan mengelola projek berbasis nilai secara terstruktur dan berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Profil pelajar pancasila, Profil pelajar rahmatan lil alamin, kolaboratif, fleksibel, fasilitator

## **Abstract**

*Character development through project-based activities is a central focus in the implementation of value-based education. The Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students and the Profile of Students with Compassion for the Universe is applied in Islamic schools as a contextual learning model that internalizes national and religious values. This study aims to examine the management of project development in Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pamekasan, focusing on the planning, implementation, evaluation, achievements, challenges, and optimization strategies. The research employed a qualitative descriptive approach using participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. Informants included the head of the madrasah, project coordinators, project teachers, students, and education staff. The findings show that the management of project development was carried out collaboratively, flexibly, and value-based, involving active participation of all school components. The implementation phase encouraged experiential learning that effectively fostered students' character, social responsibility, and critical thinking skills. Evaluation was conducted reflectively and authentically, emphasizing process and student engagement rather than mere outcomes. The main challenges identified were limited time, logistical constraints, and varying capacities among facilitators. Optimization strategies included teacher training, schedule integration, improved evaluation tools, external collaboration, and thorough documentation. This study provides practical insights for other Islamic educational institutions in designing and managing value-based projects in a structured and sustainable manner.*

**Key Words:** Pancasila student profile, rahmatan lil alamin student profile, collaborative, flexible, facilitator

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era globalisasi saat ini tidak hanya ditandai oleh kemajuan teknologi dan informasi, tetapi juga oleh tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik, namun juga kuat secara karakter dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan tersebut dengan memperkenalkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang pada satuan pendidikan Islam diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman menjadi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA). Tujuan utama dari projek ini adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kepekaan terhadap kemajemukan dan keberlanjutan lingkungan.<sup>1</sup>

Namun demikian, penerapan P5 PPRA di satuan pendidikan tidak lepas dari berbagai kendala, baik secara teknis, struktural, maupun kultural. Beberapa madrasah menghadapi tantangan dalam hal kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan sumber daya, serta belum optimalnya integrasi nilai dalam pembelajaran projek. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajerial yang mampu mengelola program ini secara efektif dan efisien, dengan tetap mempertahankan esensi nilai karakter dan spiritualitas yang menjadi landasan pendidikan Islam.<sup>2</sup>

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas implementasi P5 maupun P5 PPRA dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Nasution<sup>3</sup> menunjukkan bahwa pelaksanaan projek P5 di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan melalui projek daur ulang, namun belum menyentuh aspek manajerial secara sistemik. Penelitian oleh Hasanah<sup>4</sup> memotret refleksi guru terhadap P5 di jenjang sekolah menengah dan menemukan bahwa tantangan utama terletak pada integrasi projek dalam jadwal kurikulum regular. Guru agama memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai keislaman, tetapi belum mengembangkan strategi optimalisasi manajemen. Sementara itu, Prasetyo, dkk<sup>5</sup> dalam studinya menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berbasis produk, namun belum mengupas aspek refleksi dan dokumentasi sebagai bagian dari evaluasi berkelanjutan.

Penelitian lain oleh Mustofan & Miyono menunjukkan bahwa P5 PPRA efektif dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di madrasah swasta, namun belum membahas desain dan struktur manajemen yang mendukung keberhasilan projek

<sup>1</sup> Muhammad Ali Ramdhani et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Direktorat KSKK Dirjen Pendis, 2022), [https://sikurma.hdmadrasah.id/upload/file\\_info/3\\_Kirim\\_Panduan\\_P5\\_PPRA\\_%2826\\_10\\_2022%292.pdf](https://sikurma.hdmadrasah.id/upload/file_info/3_Kirim_Panduan_P5_PPRA_%2826_10_2022%292.pdf).

<sup>2</sup> Muhamaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020).

<sup>3</sup> Puspa Emilia Nasution, "Implementasi Pelaksanaan P5 Berbasis Kurikulum Merdeka Studi Komparasi TK Khalifah 2 Dan TK Kartika II-23 Kota Jambi" (Universitas Jambi, 2025), <https://repository.unja.ac.id/77398/>.

<sup>4</sup> Inayati Hasanah, "Manajemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMA Negeri 3 Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur" (UIN Raden Intan Lampung, 2025).

<sup>5</sup> Hernawan Tri Prasetyo, Tri Rohmadi, and Ahmad Muhibbin, "Evaluasi P5RA Tema Suara Demokrasi Sebagai Upaya Menanamkan Pendidikan Demokrasi Di Pesantren," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025): 1943–54, <https://doi.org/10.58230/27454312.1933>.

tersebut.<sup>6</sup> Sementara itu, Nurjannah & Mustofa dalam studi literturnya menyatakan bahwa keberhasilan P5 sangat ditentukan oleh kejelasan panduan pelaksanaan, kolaborasi guru, dan kesiapan institusi.<sup>7</sup> Studi oleh Wahyudi, dkk juga menekankan pentingnya dukungan manajemen dalam pendidikan karakter berbasis nilai local.<sup>8</sup> Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, studi oleh Muhammin<sup>9</sup> dan Mulyasa<sup>10</sup> menekankan bahwa nilai-nilai seperti amanah, musyawarah, dan tanggung jawab harus menjadi fondasi dalam mengelola lembaga pendidikan berbasis karakter.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi signifikan karena mengkaji P5 PPRA bukan semata sebagai kegiatan pembelajaran atau penguatan karakter, tetapi sebagai program yang memerlukan manajemen kelembagaan yang terstruktur, adaptif, dan berbasis nilai Islam. Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi optimalisasi manajemen projek P5 PPRA di MTsN 2 Pamekasan, yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga capaian dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat membangun sistem manajerial yang kolaboratif dan reflektif untuk mendukung penguatan profil peserta didik yang tidak hanya berkarakter Pancasila, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil alamin.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen pengembangan projek P5 PPRA di MTsN 2 Pamekasan dioptimalkan dalam konteks pendidikan Islam, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya, serta merumuskan strategi manajerial yang dapat dijadikan rujukan bagi madrasah lain dalam menyelenggarakan projek serupa secara berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual proses optimalisasi manajemen pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA) di MTsN 2 Pamekasan. Secara khusus, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa keberhasilan implementasi P5 PPRA dipengaruhi secara signifikan oleh efektivitas manajemen kelembagaan, yang tercermin dari keterpaduan antar komponen pelaksana, dukungan sumber daya, serta sistem evaluasi yang reflektif.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan berupa deskripsi naratif dari pengalaman pelaku pendidikan dalam merancang dan melaksanakan projek. Data utama meliputi pandangan wakil kepala madrasah bidang kurikulum terkait

<sup>6</sup> Edy Mustofa, Nor Miyono, and Rasiman, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijagabawang Kabupaten Batang,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22420>.

<sup>7</sup> Erlintang Alfin Nurjanah and Rochman Hadi Mustofa, “Transformasi Pendidikan : Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada 3 SMA Penggerak Di Jawa Tengah,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 69–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.419>.

<sup>8</sup> Waluyo Erry Wahyudi et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Perguruan Tinggi,” *EDU RESEARCH* 5, no. 2 (2024): 326–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i2.212>.

<sup>9</sup> Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

<sup>10</sup>E Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

kebijakan manajerial, strategi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan, serta pengalaman peserta didik dalam mengikuti projek. Data tambahan diperoleh melalui dokumen resmi madrasah, seperti modul projek, laporan pelaksanaan, rubrik asesmen karakter, serta dokumentasi kegiatan. Semua data tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap realitas empiris di lapangan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika pelaksanaan projek di kelas dan lingkungan madrasah. Peneliti mencatat aktivitas guru, siswa, serta bentuk-bentuk pelibatan dalam projek. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap kepala madrasah, guru koordinator projek, guru pelaksana, siswa, dan tenaga kependidikan. Wawancara ini bertujuan menggali informasi secara mendalam mengenai strategi manajerial, tantangan implementasi, dan refleksi peserta didik terhadap kegiatan projek. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen pelengkap yang relevan dengan pelaksanaan projek untuk mendapatkan data yang bersifat administratif, visual, dan kebijakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan proses manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan-temuan lapangan dalam bentuk narasi tematik, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, relasi antar aspek, serta kekhasan praktik manajemen di lokasi penelitian. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan interpretasi dari data yang telah dianalisis, dan diperkuat melalui proses triangulasi sumber serta teknik, untuk menjaga validitas dan keabsahan data.

Dengan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa strategi optimalisasi manajemen pendidikan Islam yang dilakukan secara terencana, kolaboratif, dan berbasis nilai mampu mendukung keberhasilan implementasi projek P5 PPRA, baik dari sisi capaian karakter peserta didik maupun dari efektivitas kelembagaan madrasah dalam merespons tantangan implementasi kebijakan kurikulum berbasis karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perumusan Program Projek P5 PPRA di MTsN 2 Pamekasan**

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (P5 PPRA) di MTsN 2 Pamekasan diawali dengan tahap perencanaan yang matang dan berbasis kolaborasi. Proses ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan projek secara menyeluruh, sebagaimana digariskan dalam *Panduan Pengembangan P5 PPRA* dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama. Panduan tersebut menegaskan bahwa perencanaan harus bersifat kontekstual, holistik, fleksibel, dan berorientasi pada karakter peserta didik serta realitas sosial-kultural madrasah.<sup>11</sup>

Proses awal perencanaan projek di MTsN 2 Pamekasan dimulai dari identifikasi potensi dan permasalahan nyata yang terdapat di lingkungan madrasah dan masyarakat sekitar. Tim pengembang madrasah melakukan pemetaan terhadap isu-isu kontekstual

<sup>11</sup>Ramdhani et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*.

seperti banyaknya sampah organik yang tidak terkelola, rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik, hingga potensi kearifan lokal seperti seni dan kerajinan. Tema projek kemudian dirumuskan sebagai respons terhadap permasalahan tersebut. Contohnya adalah tema "*Ayo Kelola Sampah Organik*" yang berangkat dari observasi langsung terhadap kondisi kebersihan lingkungan madrasah. Pendekatan ini memperkuat prinsip kontekstualisasi bahwa tema projek harus bersumber dari realitas lingkungan, kebutuhan peserta didik, dan program penguatan karakter.<sup>12</sup> Pendekatan berbasis kebutuhan ini relevan dengan konsep yang menyatakan bahwa desain pembelajaran yang efektif harus dimulai dari analisis terhadap gap antara kondisi ideal dan kondisi aktual. Di MTsN 2 Pamekasan, gap tersebut ditangkap secara jeli oleh tim pengembang dan menjadi titik masuk perumusan tema.<sup>13</sup>

Setelah tema utama dan subtema dirumuskan, tahap selanjutnya adalah menyusun modul projek yang mencakup tujuan pembelajaran, alur kegiatan, strategi asesmen, dan integrasi nilai karakter. Modul ini disusun oleh tim guru dengan mempertimbangkan aspek-aspek relevansi tematik dengan mengangkat isu yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan dapat mengundang empati serta keterlibatan emosional, selain itu modul harus mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, bernalar kritis, kreatif, toleransi, dan moderasi, serta penguatan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, literasi digital, dan komunikasi efektif. Guru pendamping projek P5 PPRA menyampaikan bahwa meskipun mereka mendapatkan modul dasar dari koordinator, mereka tetap memiliki ruang untuk memodifikasi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik kelas. Desain ini mengakomodasi prinsip fleksibilitas dan diferensiasi dalam pembelajaran, guru harus mampu menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap kelompok belajar.<sup>14</sup> Dalam konteks P5 PPRA, modul bukanlah dokumen statis, tetapi dokumen hidup yang terus berkembang sesuai dinamika kelas dan proyek yang mendorong inovasi dan kreativitas guru dalam merancang modul.<sup>15</sup>

Perumusan projek tidak dilakukan secara individual, tetapi melalui kolaborasi antara tim pengembang kurikulum, guru, dan pihak manajemen madrasah. Sebelum penyusunan KTSP, tim pengembang madrasah telah melakukan analisis kebutuhan, menyusun peta permasalahan, dan mendiskusikan tema-tema projek berdasarkan potensi internal madrasah. Pemilihan tema juga mempertimbangkan visi dan misi madrasah, serta upaya integrasi nilai-nilai Islam dalam bentuk *rahmatan lil alamin* secara praktis dalam kehidupan peserta didik yang menekankan otonomi sekolah dalam merancang kurikulum sesuai visi lembaga. Proses kolaboratif ini diperkuat dengan pelibatan stakeholder eksternal, meskipun masih terbatas. Guru-guru juga mencari inspirasi dari madrasah lain dan forum-forum profesional sebagai bagian dari pengayaan gagasan sehingga dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan inovasi guru.<sup>16</sup>

P5 PPRA di MTsN 2 Pamekasan ditempatkan sebagai kegiatan ko-kurikuler, artinya dilakukan di luar pelajaran inti namun tetap menjadi bagian dari kurikulum

<sup>12</sup>Ramdhani et al.

<sup>13</sup>E Mulyasa, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).

<sup>15</sup>Ramdhani et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*.

<sup>16</sup>Shirley M. Hord, *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement* (Austin, TX: Southwest Educational Development Laboratory, 2003).

formal. Ini menjadi tantangan tersendiri karena harus mengatur jadwal yang tidak mengganggu pelajaran regular, madrasah sempat mencoba sistem blok, namun akhirnya memilih sistem integrasi berbasis jadwal agar lebih fleksibel dan efisien. Dalam perencanaan waktu ini, madrasah juga memanfaatkan alokasi jam pelajaran yang dikurangi untuk sebagian mata pelajaran (misalnya Bahasa Inggris dari 3 jam menjadi 2 jam), dan jam yang tersisa dialokasikan untuk pelaksanaan projek. Ini adalah bentuk manajemen kurikulum yang cerdas dan adaptif. Integrasi nilai dilakukan melalui perumusan tujuan proyek yang memasukkan dimensi-dimensi Pancasila seperti gotong royong dan kemandirian, serta nilai-nilai keislaman seperti tawazun (keseimbangan), syura (musyawarah), dan tasamuh (toleransi). Penanaman karakter tidak berhenti pada teori, tetapi ditanamkan dalam praktik kolaboratif peserta didik.

### **Implementasi Holistik Berbasis Nilai dan Kreativitas**

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA) di MTsN 2 Pamekasan merupakan manifestasi nyata dari pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Tahap ini merupakan perwujudan dari perencanaan yang matang, serta menjadi arena utama bagi peserta didik untuk mengalami langsung pembelajaran berbasis pengalaman, dan terlibat secara aktif dan reflektif dalam proses belajar.

Tahap awal dari pelaksanaan dimulai dengan pembentukan kelompok kerja peserta didik berdasarkan minat, keterampilan, dan tema projek yang telah disepakati. Guru memfasilitasi pembentukan kelompok dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi dan menentukan posisi masing-masing secara demokratis. Peserta didik membentuk kelompok dengan pembagian peran yang jelas, seperti perancang desain, pengumpul bahan, penyusun produk, hingga dokumentator. Pembagian ini dilakukan melalui musyawarah dan mempertimbangkan kekuatan masing-masing anggota. Peserta didik diberi ruang untuk mengambil keputusan, merancang strategi, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar. Pembelajaran berbasis projek akan efektif jika peserta didik memiliki otonomi dalam menjalankan kegiatan mereka.

Kegiatan inti pelaksanaan projek dijalankan selama beberapa pekan secara intensif dan berfokus pada pengolahan ide, eksplorasi bahan, produksi karya, hingga presentasi hasil. Projek yang dilaksanakan sangat beragam, namun umumnya mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik seperti lingkungan hidup, kreativitas, dan wirausaha sosial. Misalnya, salah seorang peserta didik terlibat dalam kegiatan *ecoprint* yaitu teknik mencetak pola daun dan bunga pada kain sebagai bentuk kepedulian terhadap alam. Ia menyampaikan bahwa proses ini memberinya pemahaman baru tentang alam dan keterampilan seni. Sementara peserta didik lainnya membuat karya dari daur ulang tutup botol menjadi figura, mainan edukatif, dan pot mini, sebuah proyek yang mengedepankan kreativitas dan edukasi lingkungan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik tidak hanya bekerja secara teknis, tetapi juga melakukan diskusi, eksplorasi informasi, dan menyusun strategi kerja. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi, namun tetap memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik untuk berkreasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk menemukan solusi melalui eksplorasi aktif.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

Salah satu keunikan pelaksanaan projek di MTsN 2 Pamekasan adalah integrasi dua profil karakter, yaitu Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Guru-guru menyisipkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, serta nilai Islam seperti kasih sayang terhadap alam, moderasi, dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan projek. Salah seorang peserta didik menyatakan bahwa guru menjelaskan bagaimana kegiatan mendaur ulang merupakan bagian dari ibadah sosial dan wujud dari *rahmatan lil alamin*. Peserta didik diajak memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari tugas sebagai khalifah di bumi dan bentuk kasih sayang terhadap makhluk hidup. Integrasi nilai ini tidak dilakukan secara verbalistik, tetapi melalui pendampingan sikap, pembiasaan kerja kelompok yang adil, serta penguatan pada sesi refleksi. Pendidikan karakter yang efektif harus dijalankan dalam lingkungan sosial yang mendukung dan dalam bentuk praktik nyata, bukan sekadar penyampaian nilai secara lisan.<sup>18</sup>

Selama pelaksanaan projek, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi menjadi fasilitator dan mentor karakter. Guru mendampingi proses kerja kelompok, memantau dinamika sosial antaranggota, dan memberikan umpan balik yang membangun. Guru menggunakan pendekatan non-direktif, yaitu mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, namun siap membantu ketika diminta. Guru juga memfasilitasi sesi refleksi di akhir kegiatan untuk mengevaluasi proses dan nilai-nilai yang telah dipelajari. Refleksi ini sangat penting dalam pembelajaran berbasis projek, yang merupakan sarana untuk membantu peserta didik menyadari makna pengalaman yang mereka jalani, baik secara kognitif maupun afektif.<sup>19</sup> Salah satu bentuk refleksi yang digunakan adalah penulisan jurnal atau berbagi cerita dalam forum kelompok. Peserta didik menceritakan apa yang mereka pelajari, bagaimana perasaan mereka selama projek, serta apa yang ingin mereka perbaiki. Hal ini sangat penting dalam pengembangan karakter.<sup>20</sup>

Selama pelaksanaan projek, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dan guru, seperti kekurangan bahan seperti tutup botol, lem tembak, atau kain untuk ecoprint, selain itu manajemen waktu yang terbatas, dan tingkat partisipasi peserta didik yang variatif. Namun, tantangan-tantangan ini ditangani secara kolektif. Misalnya, untuk bahan terbatas, peserta didik melakukan pengumpulan secara gotong royong; untuk masalah partisipasi, guru membimbing secara personal dan memberi ruang lebih luas bagi peserta didik yang pemalu agar bisa mengekspresikan diri sesuai minat mereka. Model manajemen kolaboratif seperti inia kendala memandang kendala sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai hambatan. Ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman yang mendorong peserta didik mengembangkan ketahanan, tanggung jawab, dan empati.

### Evaluasi Projek P5 PPRA di MTsN 2 Pamekasan

Tahap evaluasi dalam pelaksanaan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA) di MTsN 2 Pamekasan merupakan fase penting dalam memastikan ketercapaian tujuan program secara komprehensif. Evaluasi

<sup>18</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2018).

<sup>19</sup>Ramdhani et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*.

<sup>20</sup>John H Flavell, "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry.", *American Psychologist* 34 (1979): 906–11, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:8841485>.

tidak hanya dilaksanakan untuk menilai hasil produk projek, tetapi lebih dari itu juga untuk merefleksikan proses pembelajaran, mengidentifikasi transformasi karakter peserta didik, serta mengembangkan strategi perbaikan untuk siklus projek berikutnya. Evaluasi dilaksanakan secara holistik melalui pendekatan formatif dan sumatif, serta menggunakan kombinasi teknik observasi, refleksi, portofolio, dan asesmen presentasi. Asesmen harus berpusat pada peserta didik, mengutamakan proses, serta mencerminkan nilai-nilai karakter.

Evaluasi formatif dilakukan selama projek berlangsung untuk memantau dinamika kelompok, partisipasi aktif peserta didik, pembagian peran, dan perkembangan keterampilan sosial. Guru secara aktif mengamati peserta didik saat diskusi, produksi karya, dan penyusunan presentasi. Observasi ini dilengkapi dengan catatan harian guru dan refleksi lisan yang diberikan kepada peserta didik di akhir sesi pembelajaran. Guru memberikan umpan balik secara langsung dan membimbing peserta didik agar lebih adil dalam pembagian tugas dan meningkatkan komunikasi. Dalam beberapa kelompok terdapat ketimpangan kerja, namun hal ini dijadikan bahan pembelajaran tentang tanggung jawab dan kolaborasi.

Aspek yang sangat penting dalam evaluasi P5 PPRA adalah refleksi peserta didik. Peserta didik diminta untuk menuliskan atau menceritakan kembali pengalaman mereka selama menjalani projek, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik dapat merasa lebih percaya diri, sabar, bertanggung jawab, dan lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan serta nilai kerja sama. Setelah kegiatan projek selesai, tim fasilitator mengadakan refleksi bersama untuk mengevaluasi pelaksanaan secara kelembagaan. Madrasah melakukan evaluasi program tahunan dengan membahas apa saja kekuatan yang perlu dipertahankan dan aspek yang perlu diperbaiki. Beberapa poin yang dihasilkan dari evaluasi program antara lain perlunya peningkatan koordinasi lintas mapel agar integrasi tema lebih kuat, pengembangan rubrik yang lebih terstandarisasi, penjadwalan projek yang lebih fleksibel agar tidak mengganggu pelajaran inti, serta kebutuhan pelatihan lanjutan untuk guru mengenai asesmen karakter.

Sebagai bagian dari evaluasi, guru menyusun laporan dokumentasi kegiatan projek, baik dalam bentuk narasi, foto, maupun video. Laporan ini disusun untuk menjadi bagian dari portofolio madrasah serta digunakan dalam pelaporan program. Dokumentasi ini juga menjadi media pembelajaran bagi guru lain, serta sumber inspirasi bagi peserta didik dan orang tua. Dalam konteks literasi digital, dokumentasi juga membantu madrasah membangun citra positif dan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan pendidikan karakter.

### **Pencapaian Projek P5 PPRA di MTsN 2 Pamekasan**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA) di MTsN 2 Pamekasan telah mencapai berbagai hasil yang signifikan, baik secara individu maupun institusional. Pencapaian ini merupakan akumulasi dari manajemen perencanaan yang matang, pelaksanaan yang partisipatif, serta evaluasi yang reflektif dan berkelanjutan.

Salah satu capaian paling esensial dari projek ini adalah perubahan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, sabar, disiplin, dan mampu bekerja sama. Melalui projek daur ulang tutup botol, peserta didik belajar membagi tugas dengan kelompok dan menghargai pendapat teman. Projek ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk internalisasi nilai, seperti

gotong royong, kepedulian lingkungan, kejujuran, dan kerja keras. Ini sejalan dengan tujuan utama P5 PPRA yakni membentuk pelajar yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia, cinta damai, dan adaptif terhadap perubahan zaman.<sup>21</sup> Pendidikan karakter yang efektif harus mampu membawa peserta didik dari sekadar mengetahui nilai menuju menghidupi nilai. Hal ini telah terealisasi dalam pelaksanaan projek yang berbasis pengalaman dan refleksi diri.<sup>22</sup>

Melalui pelaksanaan projek, peserta didik MTsN 2 Pamekasan memperoleh penguatan signifikan dalam empat keterampilan utama abad ke-21 yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi. Peserta didik dilatih menyusun strategi kerja, membagi peran, dan berkomunikasi efektif baik dengan rekan sekelompok maupun guru pembimbing. Peserta didik menunjukkan peningkatan percaya diri dan kemampuan presentasi yang lebih baik setelah mengikuti projek. Pembelajaran abad ke-21 menuntut integrasi pengetahuan dengan keterampilan hidup, yang hanya dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan teknologi.<sup>23</sup>

Capaian penting lainnya adalah terbentuknya budaya kerja sama dan toleransi yang lebih kuat di lingkungan madrasah. Guru menyampaikan bahwa kegiatan projek memberi ruang bagi peserta didik dari latar belakang kemampuan yang beragam untuk saling mengenal, memahami, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah adanya peserta didik yang pasif atau kurang percaya diri. Namun, melalui interaksi dalam projek, peserta didik tersebut mulai berani tampil, menyampaikan ide, dan merasa dihargai. Ini menunjukkan tumbuhnya iklim inklusif yang mendukung perkembangan semua peserta didik tanpa diskriminasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan ini mencerminkan nilai *ukhuwwah, tawazun, dan ta'awun* yang merupakan bagian dari profil pelajar Rahmatan lil Alamin. Pendidikan Islam harus membentuk manusia sosial yang berakhlaq dalam pergaulan dan relasi sosial.

Madrasah juga memperoleh dampak positif secara kelembagaan. Melalui publikasi projek di media sosial, penyelenggaraan pameran hasil karya, serta keterlibatan aktif kepala madrasah dalam mendukung kegiatan, MTsN 2 Pamekasan mulai dikenal sebagai madrasah yang aktif dalam penguatan karakter peserta didik secara inovatif.

### Tantangan dalam Pelaksanaan Projek P5 PPRA di MTsN 2 Pamekasan

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA) di MTsN 2 Pamekasan merupakan upaya transformasional dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Namun, di balik keberhasilan program ini, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi madrasah, guru, maupun peserta didik dalam pelaksanaannya.

Salah satu tantangan yang paling mencolok adalah keterbatasan waktu pelaksanaan projek, yang seringkali berbenturan dengan jadwal pembelajaran reguler. Kegiatan projek yang harus dilaksanakan di luar jam pelajaran, sehingga peserta didik dan guru mengalami kelelahan dan kurang fokus. Peserta didik merasa terburu-buru menyelesaikan tugas projek karena berdekatkan dengan waktu ujian dan tugas mata pelajaran lain. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara kegiatan kurikuler dan ko-

<sup>21</sup>Ramdhani et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*.

<sup>22</sup>Lickona, *Pendidikan Karakter*.

<sup>23</sup>Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2009).

kurikuler yang belum terintegrasi secara harmonis. Waktu menjadi elemen krusial dalam manajemen pembelajaran. Ketidakseimbangan alokasi waktu akan berdampak pada kualitas proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, penjadwalan projek yang adaptif dan sinkronisasi dengan kalender akademik menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini.<sup>24</sup>

Guru mengakui bahwa tidak semua guru memahami secara menyeluruh konsep projek penguatan karakter berbasis nilai Pancasila dan Rahmatan lil Alamin. Pada awal pelaksanaan, guru merasa bingung dalam menyusun indikator capaian nilai dan cara mengevaluasinya secara objektif. Sebagian guru juga cenderung melihat projek sebagai tugas tambahan atau sekadar kegiatan praktikum. Pandangan ini berisiko menurunkan esensi projek sebagai media pembentukan karakter dan pembelajaran berbasis pengalaman. Pendidikan karakter berbasis projek memerlukan guru dengan pemahaman pedagogis mendalam tentang integrasi nilai, pengalaman belajar, dan refleksi moral. Tanpa pelatihan dan pendampingan yang memadai, guru akan kesulitan menjalankan projek secara bermakna.

Pelaksanaan projek kreatif seperti *ecoprint*, daur ulang limbah, dan kampanye digital membutuhkan bahan dan alat praktik yang tidak selalu tersedia. Keterbatasan dana menyebabkan beberapa kelompok harus menggunakan bahan seadanya atau meminjam dari luar. Peserta didik kesulitan mencari tutup botol dalam jumlah banyak, sehingga harus menunda proses pembuatan produk. Masalah keterbatasan sumber daya ini telah lama menjadi persoalan klasik dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan madrasah. Salah satu kelemahan institusional pendidikan Islam adalah minimnya dukungan logistik yang berdampak pada rendahnya kualitas inovasi pembelajaran.<sup>25</sup>

Meskipun projek dilaksanakan secara kolaboratif, namun tingkat partisipasi peserta didik dalam kelompok masih belum merata. Beberapa peserta didik cenderung dominan, sementara yang lain bersikap pasif. Beberapa peserta didik harus mengerjakan lebih banyak bagian karena beberapa anggota kurang aktif. Fenomena ini menimbulkan ketegangan dan ketidakpuasan dalam kelompok, serta menghambat tujuan pembelajaran karakter seperti keadilan, tanggung jawab, dan kerja sama. Ketimpangan partisipasi dalam kerja kelompok adalah tantangan umum dalam pembelajaran berbasis projek, yang harus ditangani melalui sistem rotasi peran dan evaluasi antar anggota.

Guru juga menghadapi kendala dalam menilai hasil pembelajaran karakter. Penilaian sering kali hanya berdasarkan observasi dan kesan umum, tanpa instrumen yang baku. Ini menyulitkan guru untuk memberikan umpan balik objektif dan mendalam kepada peserta didik. Perlunya rubrik penilaian karakter yang terstandarisasi namun fleksibel agar guru bisa menilai sikap dan nilai secara lebih adil. Evaluasi karakter harus menggunakan pendekatan multi metode, termasuk portofolio, refleksi diri, jurnal peserta didik, dan wawancara, agar hasilnya tidak sekadar formalitas tetapi menjadi alat transformasi Pendidikan.

Koordinasi antara kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan projek juga belum sepenuhnya solid. Dalam beberapa kesempatan, jadwal projek berbenturan dengan kegiatan madrasah lainnya karena kurangnya komunikasi awal dengan semua pihak terkait. Kurangnya keterlibatan guru non pengampu projek juga menjadi tantangan dalam membangun budaya madrasah yang kolaboratif. Ini

<sup>24</sup>Suyatno and Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2012).

<sup>25</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana, 2012).

menunjukkan perlunya penguatan komunikasi horizontal dan vertikal dalam struktur organisasi madrasah. Keberhasilan inovasi pendidikan sangat bergantung pada budaya organisasi yang mendukung, koordinasi lintas peran, dan kepemimpinan yang menggerakkan semua pihak secara sinergis.<sup>26</sup>

### **Strategi Optimalisasi Projek P5 PPRA di MTsN 2 Pamekasan**

Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA) di MTsN 2 Pamekasan merupakan program strategis yang bertujuan membentuk pelajar berkarakter, berakhlak mulia, dan berdaya saing global dengan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Meskipun program ini menghadapi sejumlah tantangan, madrasah telah mengembangkan berbagai strategi optimalisasi untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan projek.

Optimalisasi projek P5 PPRA di MTsN 2 Pamekasan dimulai dari komitmen kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran. Kepala madrasah berperan aktif dalam merumuskan kebijakan, membentuk tim pelaksana, mengalokasikan anggaran, serta melakukan supervisi terhadap kegiatan projek. Keberhasilan program inovatif di sekolah sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Di MTsN 2 Pamekasan, kepala madrasah menerapkan pendekatan *transformational leadership*, di mana guru didorong untuk berinovasi, diberi ruang untuk bereksperimen, dan didampingi dalam proses reflektif. Langkah strategis yang dilakukan kepala madrasah antara lain menyediakan waktu khusus untuk projek dalam kalender akademik, mengurangi jam pelajaran reguler tertentu untuk dialihkan ke projek, mengalokasikan anggaran kegiatan dari dana BOS, melibatkan semua guru melalui forum pertemuan rutin dan refleksi Bersama.

Sebagai upaya menjawab keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep projek, madrasah mengadakan pelatihan internal dan mentoring antar guru, antara lain penyusunan modul projek berbasis nilai, penerapan pembelajaran diferensiasi, serta strategi evaluasi karakter berbasis autentik. Guru juga aktif dalam komunitas belajar madrasah yang difasilitasi oleh tim pengembang madrasah, tempat mereka berbagi praktik baik dan mendiskusikan tantangan di lapangan. Ini menciptakan kultur *Professional Learning Community (PLC)* yang sangat esensial dalam peningkatan mutu pembelajaran.<sup>27</sup> Pelatihan guru berbasis kolaboratif lebih efektif dibanding pelatihan bersifat instruksional karena memberi ruang pada guru untuk refleksi, diskusi kasus nyata, dan pengembangan solusi kontekstual.

Untuk mengatasi benturan antara kegiatan projek dan pembelajaran reguler, madrasah menerapkan sistem integrasi tematik dan blok waktu. Guru-guru dari berbagai mata pelajaran mengintegrasikan tema projek ke dalam pembelajaran mereka, sehingga projek tidak dianggap sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian dari kurikulum. Madrasah menyusun *SK Tim Pelaksana Projek* yang mengatur pembagian waktu, tanggung jawab guru, serta prosedur pelaporan hasil projek secara sistematis. Langkah ini sejalan dengan prinsip *curriculum alignment*, yaitu menyelaraskan antara tujuan, isi, proses, dan asesmen pembelajaran. Integrasi ini juga diperkuat oleh kebijakan pembagian tema dalam semester, misalnya tema gaya hidup berkelanjutan dilaksanakan pada

---

<sup>26</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: KoganPage, 2006).

<sup>27</sup> Hord, *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*.

semester ganjil, dan kewirausahaan di semester genap. Hal ini membantu guru dan peserta didik fokus serta tidak terbebani dengan banyak kegiatan sekaligus.

Madrasah melakukan dokumentasi menyeluruh terhadap proses dan hasil projek, baik dalam bentuk video, foto, narasi peserta didik, maupun laporan guru. Dokumentasi ini tidak hanya sebagai pelengkap administrasi, tetapi juga digunakan untuk bahan refleksi guru dan peserta didik, portofolio madrasah untuk pelaporan ke Kemenag, dan media publikasi untuk memperkuat branding madrasah. Dokumentasi menjadi bahan rapat evaluasi tahunan, di mana semua guru terlibat merefleksikan kekuatan dan tantangan projek serta merumuskan langkah perbaikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam manajemen mutu pendidikan, bahwa dokumentasi dan evaluasi reflektif adalah bagian penting dari siklus peningkatan kualitas.<sup>28</sup>

Madrasah juga memperkuat kolaborasi eksternal dengan melibatkan komite madrasah, orang tua, dan mitra lokal sebagai pendukung kegiatan projek. Misalnya orang tua peserta didik membantu menyediakan bahan projek seperti limbah rumah tangga untuk kerajinan, komite madrasah mendukung kegiatan pameran hasil projek, dan bermitra dengan Dinas Lingkungan Hidup memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang inklusif dan berbasis komunitas, sejalan dengan konsep *multiple stakeholders in education*, bahwa pendidikan karakter hanya akan efektif bila didukung oleh sinergi antaraktor sosial.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA) di MTsN 2 Pamekasan telah dilaksanakan secara sistematis, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai karakter Islam dan kebangsaan. Proses perencanaan dilakukan melalui analisis isu kontekstual dan kolaborasi guru dalam penyusunan modul projek yang fleksibel dan tematik. Pelaksanaan kegiatan projek memperlihatkan sinergi antara kreativitas peserta didik, peran fasilitatif guru, serta keterlibatan emosional yang kuat dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada produk, tetapi juga pada proses pembentukan karakter, melalui refleksi, penilaian autentik, dan apresiasi.

Pencapaian utama dari pelaksanaan P5 PPRA adalah transformasi karakter peserta didik menuju pribadi yang bertanggung jawab, kolaboratif, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan. Proyek ini juga berdampak pada penguatan kompetensi abad ke-21 dan pembentukan iklim madrasah yang inklusif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, keterbatasan bahan dan dana, variasi pemahaman guru, ketimpangan partisipasi kelompok, dan belum adanya instrumen evaluasi karakter yang baku.

Strategi optimalisasi yang telah diterapkan mencakup kepemimpinan transformasional kepala madrasah, pelatihan internal bagi guru, integrasi tema dalam kurikulum, pendampingan reflektif, penguatan dokumentasi projek, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Strategi ini menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan dan mutu program.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar madrasah secara konsisten memperkuat pelatihan guru terkait projek berbasis karakter dan evaluasi autentik;

<sup>28</sup> Sallis, *Total Quality Management in Education*.

menyusun jadwal projek yang terintegrasi dengan kalender akademik; membangun sistem dokumentasi yang reflektif; serta memperluas kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter. Madrasah lain dapat menjadikan praktik di MTsN 2 Pamekasan sebagai model manajemen pembelajaran karakter yang berbasis nilai dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Flavell, John H. "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry." *American Psychologist* 34 (1979): 906–11. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:8841485>.
- Hasanah, Inayati. "Manajemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMA Negeri 3 Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur." *UIN Raden Intan Lampung*, 2025.
- Hord, Shirley M. *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*. Austin,TX: outhwest Educational Development Laboratory, 2003.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mulyasa, E. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- . *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mustofa, Edy, Nor Miyono, and Rasiman. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijagabawang Kabupaten Batang." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22420>.
- Nasution, Puspa Emilia. "Implementasi Pelaksanaan P5 Berbasis Kurikulum Merdeka Studi Komparasi TK Khalifah 2 Dan TK Kartika II-23 Kota Jambi." *Universitas Jambi*, 2025. <https://repository.unja.ac.id/77398/>.
- Nurjanah, Erlintang Alfin, and Rochman Hadi Mustofa. "Transformasi Pendidikan : Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada 3 SMA Penggerak Di Jawa Tengah." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 69–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.419>.
- Prasetyo, Hernawan Tri, Tri Rohmadi, and Ahmad Muhibbin. "Evaluasi P5RA Tema Suara Demokrasi Sebagai Upaya Menanamkan Pendidikan Demokrasi Di Pesantren." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025): 1943–54.

<https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1933>.

- Ramdhani, Muhammad Ali, Moh. Isom, Suwardi, Imam Bukhori, Kartini, Chundasah, Zulkifli, et al. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Direktorat KSKK Dirjen Pendis, 2022.  
[https://sikurma.hdmadrasah.id/upload/file\\_info/3\\_\\_Kirim\\_Panduan\\_P5\\_PPRA\\_%2826\\_10\\_2022%292.pdf](https://sikurma.hdmadrasah.id/upload/file_info/3__Kirim_Panduan_P5_PPRA_%2826_10_2022%292.pdf).
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London: KoganPage, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Suyatno, and Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Trilling, Bernie, and Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2009.
- Wahyudi, Waluyo Erry, H. Jumeri, Sujarot, Ni Putu Wulantari, Singgih Prastawa, and Joni Wilson Sitopu. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Perguruan Tinggi." *EDU RESEARCH* 5, no. 2 (2024): 326–38.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i2.212>.